



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 05

Agustus 2026

E-ISSN: 3026-7528

Page: 269-278

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Wakah 1 Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi

Indrian Fahma Asruri*, Muahammad Binur Huda³, Asri Musandi Waraulia³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: indrianfahma0@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak, hambatan yang dihadapi guru, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut pada anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Wakah 1 Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 1 guru Kelompok B dan 8 anak Kelompok B. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak, yaitu bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, bermain peran, bernyanyi, dan penggunaan media pembelajaran. Strategi bercerita yang dipadukan dengan tanya jawab dan media pembelajaran menjadi strategi yang paling efektif karena mampu meningkatkan keberanian berbicara, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat, serta membantu anak menceritakan kembali pengalaman dan isi cerita dengan bahasa sederhana. Hambatan yang dihadapi guru meliputi rendahnya kepercayaan diri anak, kurangnya konsentrasi, penggunaan gawai yang berlebihan, serta kurang optimalnya pendampingan orang tua. Upaya yang dilakukan guru meliputi pemberian motivasi, pendekatan individual, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan media yang menarik, dan kerja sama dengan orang tua.

Kata kunci: strategi guru, kemampuan bahasa, anak usia dini, pembelajaran bahasa, kelompok B.

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini karena menjadi dasar dalam berkomunikasi, mengungkapkan ide, menyampaikan perasaan, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa pada anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan mengekspresikan bahasa serta keaksaraan awal. Kemampuan tersebut berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar dan interaksi anak dengan lingkungan. Oleh karena itu, stimulasi kemampuan bahasa perlu diberikan melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak.

Pada pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa anak. Guru perlu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak agar kegiatan pembelajaran berlangsung aktif, menyenangkan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi. Strategi pembelajaran merupakan serangkaian cara yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, strategi tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik anak yang belajar melalui bermain dan pengalaman langsung. Berbagai kegiatan seperti bercerita, bercakap-cakap,

tanya jawab, bermain peran, bernyanyi, serta penggunaan media pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa anak.

Pentingnya interaksi dalam perkembangan bahasa anak sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam proses perkembangan anak. Anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui komunikasi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Dalam pembelajaran, guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman, dan mengungkapkan pendapat. Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi.

Perkembangan bahasa juga berkaitan dengan perkembangan kognitif dan pengalaman yang diperoleh anak melalui lingkungan. Piaget menjelaskan bahwa anak membangun pemahaman melalui pengalaman dan aktivitas yang dilakukan dalam lingkungannya. Oleh karena itu, kegiatan yang memberikan pengalaman langsung, menggunakan benda konkret, permainan edukatif, cerita bergambar, dan aktivitas eksploratif dapat mendukung proses belajar anak. Sementara itu, Bruner menekankan pentingnya dukungan orang dewasa melalui konsep *scaffolding*. Guru dapat memberikan bantuan berupa contoh, arahan, pertanyaan, pengulangan, dan dorongan agar anak mampu mengembangkan kemampuan baru secara bertahap. Dalam pembelajaran bahasa, dukungan tersebut dapat diberikan melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, menceritakan pengalaman, dan memperluas kosakata melalui kegiatan yang menarik.

Penerapan berbagai strategi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak telah dibahas dalam beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Ayu Putri Nurjanah (2020) mengenai penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak, berbicara, memperkaya kosakata, dan menceritakan kembali isi cerita. Penelitian Meiliy Safriani dkk. (2022) menunjukkan bahwa metode bercakap-cakap dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi, mengemukakan pendapat, dan memperluas penguasaan kosakata melalui interaksi selama pembelajaran.

Penelitian Faid Hamidah dan Asrorul Mais (2020) mengenai metode tanya jawab menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat mendorong keaktifan anak dalam pembelajaran. Penelitian Herliana Cendana (2022) menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat memberikan pengalaman komunikasi kepada anak melalui interaksi dan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi yang diperankan. Sementara itu, penelitian Nu'man Ihsanda (2024) menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi dapat memberikan stimulasi terhadap kemampuan bahasa melalui pengenalan kosakata, pelafalan kata, menyimak, dan keberanian berbicara. Penggunaan media pembelajaran juga dapat mendukung kegiatan pembelajaran bahasa. Rupnidah dan Suryana (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media yang sesuai dapat menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar anak serta mendukung perkembangan kemampuan berbahasa. Media seperti kartu gambar, buku cerita bergambar, dan boneka tangan dapat membantu anak memahami kosakata dan berkomunikasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, berbagai strategi pembelajaran, seperti bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, bermain peran, bernyanyi, dan penggunaan media pembelajaran, telah digunakan untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. Namun, penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini cenderung membahas strategi atau media tertentu secara khusus. Sementara itu, kajian mengenai penerapan berbagai strategi secara terpadu, termasuk hambatan yang dihadapi guru dan upaya yang

dilakukan untuk mengatasinya, masih perlu dikaji dalam konteks pembelajaran nyata. Kondisi tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian di TK Dharma Wanita Wakah 1 Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi.

Penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Wakah 1 Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi. Strategi yang dikaji meliputi kegiatan bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, bernyanyi, bermain peran, dan penggunaan media pembelajaran. Selain strategi yang digunakan, penelitian ini juga mengkaji hambatan yang dihadapi guru serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan bentuk strategi yang diterapkan guru, tetapi juga menggambarkan bagaimana guru menyesuaikan strategi dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak Kelompok B, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak, dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut di TK Dharma Wanita Wakah 1 Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi yang diterapkan guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Wakah 1 Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual strategi pembelajaran yang diterapkan guru, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita Wakah 1 yang beralamat di Desa Wakah, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu pada Februari sampai Juni 2026. Kegiatan penelitian meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi terhadap proses pembelajaran dan wawancara dengan guru Kelompok B. Data juga diperoleh dari pengamatan terhadap anak Kelompok B. Data sekunder berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti profil sekolah, data guru dan peserta didik, modul ajar/RPPH, jadwal pembelajaran, foto kegiatan, media pembelajaran, hasil karya anak, serta catatan perkembangan anak. Subjek penelitian terdiri atas satu guru Kelompok B dan delapan anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Wakah 1. Anak Kelompok B merupakan peserta didik yang berusia sekitar 5–6 tahun dan mengikuti kegiatan pembelajaran pada tahun ajaran penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati penerapan strategi guru dan perkembangan kemampuan bahasa anak. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi, hambatan, dan upaya guru, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian. Hal ini sesuai dengan pedoman penelitian kualitatif UNIPMA yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan pedoman observasi, wawancara, serta alat bantu dokumentasi sesuai kebutuhan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran untuk mengetahui penerapan strategi guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai strategi

pembelajaran, hambatan yang dihadapi, dan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen sekolah, perencanaan pembelajaran, foto kegiatan, media pembelajaran, hasil karya, dan catatan perkembangan anak.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru Kelompok B sebagai informan utama, kepala TK sebagai informan pendukung, serta hasil pengamatan terhadap anak. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga seluruh data mampu menjawab fokus penelitian. Tahapan analisis meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, menyederhanakan, dan memusatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, matriks, tabel, atau kutipan hasil wawancara. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling mendukung.

HASIL PENELITIAN

1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Dharma Wanita Wakah 1 Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi, diketahui bahwa guru Kelompok B menerapkan berbagai strategi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Strategi yang digunakan meliputi bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, bermain peran, bernyanyi, dan penggunaan media pembelajaran. Berbagai strategi tersebut diterapkan secara bergantian maupun terpadu dengan menyesuaikan tema pembelajaran, tujuan kegiatan, serta kondisi dan karakteristik anak. Strategi bercerita digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk memperkenalkan materi sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak. Guru menggunakan buku cerita bergambar maupun media pendukung lainnya dalam menyampaikan cerita. Setelah kegiatan bercerita selesai, guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan isi cerita. Anak diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kelompok B, kegiatan bercerita merupakan salah satu strategi yang sering digunakan dalam pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa melalui kegiatan bercerita anak dapat mengenal kata-kata baru, menyimak cerita, memahami isi cerita, serta berlatih menceritakan kembali menggunakan bahasa mereka sendiri. Guru juga mengombinasikan kegiatan bercerita dengan tanya jawab agar anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat dalam kegiatan berbicara. Strategi bercakap-cakap diterapkan melalui kegiatan komunikasi antara guru dan anak maupun antar anak. Guru mengajak anak membicarakan tema pembelajaran, pengalaman sehari-hari, dan kegiatan yang sedang dilakukan. Dalam kegiatan tersebut, anak diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menyampaikan pengalaman menggunakan kalimat sederhana. Strategi tanya jawab digunakan setelah kegiatan bercerita maupun dalam kegiatan pembelajaran lainnya. Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi atau pengalaman anak. Berdasarkan hasil observasi, sebagian anak mampu menjawab pertanyaan guru secara langsung, sedangkan beberapa anak masih membutuhkan dorongan atau bantuan sebelum memberikan jawaban.

Strategi bermain peran dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu. Anak berinteraksi dengan teman sesuai dengan peran yang dimainkan. Selama kegiatan berlangsung, anak menggunakan bahasa untuk menyampaikan dialog, merespons perkataan teman, dan menjalankan

peran yang diberikan. Strategi bernyanyi digunakan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Anak mengikuti lagu yang diberikan guru dan mengucapkan kata-kata yang terdapat dalam lagu. Kegiatan bernyanyi dilakukan secara bersama-sama maupun dengan mengikuti arahan guru.

Selain menggunakan berbagai strategi pembelajaran, guru juga memanfaatkan media pembelajaran untuk mendukung pengembangan kemampuan bahasa anak. Berdasarkan hasil dokumentasi, media yang digunakan antara lain buku cerita bergambar, kartu gambar, poster, dan benda konkret. Media tersebut digunakan dalam kegiatan bercerita, mengenalkan kosakata, memberikan pertanyaan, serta menjelaskan materi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mengikuti kegiatan bercerita, menjawab pertanyaan, bercakap-cakap, bernyanyi, dan bermain peran. Sebagian besar anak terlihat aktif mengikuti kegiatan, meskipun terdapat beberapa anak yang masih membutuhkan dorongan untuk berbicara dan menyampaikan pendapat.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, strategi yang paling sering digunakan guru adalah bercerita yang dilanjutkan dengan tanya jawab dan penggunaan media pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk menyimak cerita, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, mengenal kosakata, dan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana.

2. Hambatan Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa hambatan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak Kelompok B. Hambatan tersebut meliputi perbedaan kemampuan bahasa anak, rendahnya kepercayaan diri, kurangnya konsentrasi, penggunaan gawai di rumah, serta kurang optimalnya pendampingan orang tua. Berdasarkan hasil observasi, terdapat perbedaan kemampuan bahasa pada anak Kelompok B. Sebagian anak mampu menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita. Namun, beberapa anak masih terlihat malu ketika diminta berbicara di depan kelas. Anak terkadang menjawab dengan suara pelan atau memilih diam ketika diberikan pertanyaan oleh guru.

Rendahnya kepercayaan diri menjadi salah satu hambatan dalam kegiatan pengembangan bahasa. Anak yang kurang percaya diri cenderung pasif ketika guru memberikan pertanyaan atau meminta anak menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan dorongan dan kesempatan secara bertahap agar anak berani berbicara. Hambatan berikutnya adalah kurangnya konsentrasi anak selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa anak mudah teralihkan perhatiannya ketika kegiatan berlangsung. Anak terkadang lebih tertarik bermain atau berinteraksi dengan teman sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru secara penuh. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu mengulang penjelasan atau memberikan arahan kembali kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penggunaan gawai di rumah juga menjadi salah satu hambatan yang ditemukan. Beberapa anak memiliki kebiasaan menggunakan gawai sehingga kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan orang tua maupun lingkungan sekitar menjadi terbatas. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kesempatan anak untuk berlatih berkomunikasi secara langsung. Selain penggunaan gawai, kurang optimalnya pendampingan orang tua menjadi hambatan dalam pengembangan kemampuan bahasa anak. Kesibukan orang tua menyebabkan waktu untuk mendampingi anak berbicara, membaca cerita, atau melakukan kegiatan belajar bersama menjadi terbatas. Akibatnya, stimulasi bahasa yang diperoleh anak di rumah belum selalu berlangsung secara optimal.

Dengan demikian, hambatan yang dihadapi guru dapat dikelompokkan menjadi faktor yang berasal dari anak dan faktor lingkungan. Faktor dari anak meliputi perbedaan kemampuan bahasa, rendahnya kepercayaan diri,

dan kurangnya konsentrasi. Faktor lingkungan meliputi penggunaan gawai di rumah dan kurang optimalnya pendampingan orang tua.

3. Upaya Guru Mengatasi Hambatan dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru melakukan beberapa upaya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, upaya yang dilakukan meliputi pemberian motivasi dan pujian, pendekatan individual, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, serta kerja sama dengan orang tua. Pemberian motivasi dan pujian dilakukan kepada anak yang masih malu atau kurang percaya diri ketika berbicara. Guru memberikan dorongan agar anak berani menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berbicara di depan teman. Guru juga memberikan pujian setelah anak berani berbicara atau menyelesaikan kegiatan yang diberikan.

Guru menerapkan pendekatan individual kepada anak yang membutuhkan pendampingan lebih. Anak yang masih mengalami kesulitan berbicara diberikan kesempatan untuk berkomunikasi secara bertahap sesuai dengan kemampuannya. Guru memberikan pertanyaan sederhana dan membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam menyampaikan jawaban. Untuk mengatasi kurangnya konsentrasi, guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Kegiatan bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, bernyanyi, bermain peran, dan penggunaan media pembelajaran dilakukan secara bergantian agar kegiatan pembelajaran tidak monoton. Variasi kegiatan juga dilakukan untuk mempertahankan perhatian dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran.

Guru juga menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti buku cerita bergambar, kartu gambar, poster, dan benda konkret. Media tersebut digunakan untuk membantu anak memahami materi sekaligus menarik perhatian anak selama kegiatan pembelajaran. Selain upaya yang dilakukan di sekolah, guru menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua. Guru memberikan arahan kepada orang tua agar lebih sering mengajak anak berbicara, membacakan cerita, memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman sehari-hari, serta membatasi penggunaan gawai. Kerja sama tersebut dilakukan agar stimulasi kemampuan bahasa anak dapat berlanjut di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya guru dalam mengatasi hambatan dilakukan melalui pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi anak. Anak yang kurang percaya diri diberikan motivasi dan pendekatan individual, anak yang kurang konsentrasi diberikan kegiatan yang bervariasi dan media yang menarik, sedangkan hambatan yang berkaitan dengan lingkungan keluarga diatasi melalui komunikasi dan kerja sama dengan orang tua.

PEMBAHASAN

1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Kelompok B di TK Dharma Wanita Wakah 1 menggunakan berbagai strategi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak, yaitu bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, bermain peran, bernyanyi, dan penggunaan media pembelajaran. Penggunaan berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan bahasa anak dilakukan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak, berbicara, berinteraksi, dan menggunakan bahasa secara langsung.

Strategi bercerita menjadi salah satu strategi yang dominan digunakan oleh guru. Kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak informasi, mengenal kosakata baru, memahami isi cerita, dan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayu Putri Nurjanah (2020) mengenai penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini yang

menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak, berbicara, memperkaya kosakata, dan menceritakan kembali isi cerita.

Penerapan bercerita yang dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memberikan jawaban dan menyampaikan pendapat. Temuan ini mendukung penelitian Faid Hamidah dan Asrorul Mais (2020) yang menunjukkan bahwa metode tanya jawab dapat mendorong keaktifan anak dalam pembelajaran.

Strategi bercakap-cakap juga mendukung perkembangan kemampuan bahasa karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi secara langsung dengan guru dan teman. Melalui kegiatan bercakap-cakap, anak dapat mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta menggunakan kosakata dalam konteks komunikasi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Meiliy Safriani dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan bercakap-cakap dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi, mengemukakan pendapat, dan memperluas penguasaan kosakata.

Strategi bermain peran memberikan pengalaman kepada anak untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi yang diperankan. Anak dapat berinteraksi dengan teman, menyampaikan dialog, dan merespons perkataan teman selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herliana Cendana (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat memberikan pengalaman komunikasi kepada anak melalui interaksi dan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi yang diperankan.

Strategi bernyanyi juga dapat memberikan stimulasi terhadap kemampuan bahasa anak. Melalui kegiatan bernyanyi, anak mendengarkan dan mengucapkan kata-kata secara berulang sehingga memperoleh kesempatan untuk mengenal kosakata dan melatih pelafalan. Temuan ini mendukung penelitian Nu'man Ihsanda (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi dapat memberikan stimulasi terhadap kemampuan bahasa melalui pengenalan kosakata, pelafalan kata, menyimak, dan keberanian berbicara.

Penggunaan media pembelajaran menjadi bagian yang mendukung strategi guru. Media berupa buku cerita bergambar, kartu gambar, poster, dan benda konkret dapat memberikan stimulus visual maupun konkret kepada anak. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rupnidah dan Suryana (2022) yang menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar anak serta mendukung perkembangan kemampuan berbahasa.

Penggunaan berbagai strategi tersebut juga dapat dikaitkan dengan pandangan Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam perkembangan anak. Kegiatan bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, dan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi.

Hasil penelitian juga dapat dikaitkan dengan konsep *scaffolding* yang dikemukakan Bruner. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan bantuan kepada anak melalui pertanyaan, arahan, contoh, pengulangan, motivasi, dan dorongan. Bantuan tersebut diberikan sesuai dengan kebutuhan anak agar anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan bahasa secara bertahap.

Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan strategi secara terpadu menjadi bagian penting dalam pengembangan kemampuan bahasa anak. Strategi bercerita yang dipadukan dengan tanya jawab dan penggunaan media pembelajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak, menjawab pertanyaan,

mengungkapkan pendapat, memperkaya kosakata, dan menceritakan kembali isi cerita. Dengan demikian, strategi yang digunakan guru tidak hanya berfokus pada kemampuan berbicara, tetapi juga memberikan stimulasi terhadap kemampuan menyimak dan memahami bahasa.

2. Hambatan Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak meliputi perbedaan kemampuan bahasa, rendahnya kepercayaan diri, kurangnya konsentrasi, penggunaan gawai di rumah, dan kurang optimalnya pendampingan orang tua. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Rendahnya kepercayaan diri menyebabkan beberapa anak belum berani berbicara di depan guru dan teman. Anak yang merasa malu cenderung memberikan jawaban dengan suara pelan atau memilih diam ketika diberikan pertanyaan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Meiliy Safriani dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa rasa malu dan kurangnya keberanian dapat menjadi hambatan dalam kegiatan berbicara anak.

Kurangnya konsentrasi juga dapat memengaruhi keterlibatan anak dalam kegiatan pengembangan bahasa. Anak yang mudah teralihkan perhatiannya akan mengalami kesulitan dalam menyimak cerita, memahami pertanyaan, dan memberikan respons. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran bahasa pada anak usia dini perlu dilaksanakan melalui aktivitas yang bervariasi dan menarik. Perbedaan kemampuan bahasa pada setiap anak juga menunjukkan bahwa perkembangan anak berlangsung secara individual. Anak memiliki pengalaman, kosakata, kemampuan berbicara, dan tingkat keberanian yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu memberikan stimulasi dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Penggunaan gawai di rumah menjadi faktor eksternal yang perlu mendapatkan perhatian. Penggunaan gawai secara berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk melakukan komunikasi langsung dengan orang tua maupun teman sebaya. Dalam konteks perkembangan bahasa, interaksi langsung memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar bahasa, memberikan respons, bertanya, menjawab, dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Kurang optimalnya pendampingan orang tua juga menunjukkan pentingnya lingkungan keluarga dalam perkembangan bahasa anak. Stimulasi bahasa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari di rumah. Kegiatan sederhana seperti berbicara dengan anak, membacakan cerita, dan meminta anak menceritakan pengalaman dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa.

Temuan tersebut sesuai dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Anak memperoleh pengalaman bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Selain itu, temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan konsep *scaffolding* Bruner yang menekankan pentingnya bantuan orang dewasa dalam mendukung perkembangan kemampuan anak.

3. Upaya Guru Mengatasi Hambatan dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak

Guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan kemampuan bahasa anak, yaitu memberikan motivasi dan pujian, menerapkan pendekatan individual, menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, dan bekerja sama dengan orang tua. Pemberian motivasi dan pujian merupakan upaya guru untuk meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri anak. Anak yang masih malu diberikan dorongan agar berani berbicara secara bertahap. Pujian yang diberikan setelah anak berani menjawab atau menyampaikan pendapat dapat memberikan pengalaman positif kepada anak dalam kegiatan berbahasa.

Pendekatan individual juga penting karena kemampuan bahasa setiap anak berbeda. Guru dapat memberikan bantuan yang lebih sesuai kepada anak yang mengalami kesulitan berbicara. Pertanyaan sederhana, contoh jawaban, pengulangan, dan kesempatan berbicara secara bertahap dapat membantu anak mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan konsep *scaffolding* Bruner, yaitu pemberian dukungan oleh orang dewasa agar anak dapat melakukan kemampuan yang sebelumnya belum dapat dilakukan secara mandiri. Penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi merupakan upaya untuk mempertahankan perhatian anak. Bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, bermain peran, dan bernyanyi memberikan pengalaman yang berbeda kepada anak. Variasi tersebut membuat anak memperoleh lebih banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi.

Penggunaan media pembelajaran juga mendukung terciptanya kegiatan yang menarik. Buku cerita bergambar, kartu gambar, poster, dan benda konkret dapat membantu anak memahami materi sekaligus memberikan stimulus untuk berbicara. Temuan ini sesuai dengan penelitian Rupnidah dan Suryana (2022) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan perhatian dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kerja sama dengan orang tua menjadi upaya penting dalam mengatasi hambatan yang berasal dari lingkungan keluarga. Guru memberikan arahan agar orang tua mengajak anak berbicara, membacakan cerita, memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman, serta membatasi penggunaan gawai. Kerja sama tersebut diperlukan agar stimulasi kemampuan bahasa dapat dilakukan secara berkelanjutan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, upaya guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak tidak hanya dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pendampingan individual, penggunaan media yang sesuai, pemberian motivasi, serta keterlibatan orang tua. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kemampuan bahasa anak membutuhkan pembelajaran yang bervariasi dan dukungan dari lingkungan anak secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Wakah 1 Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran, yaitu bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, bermain peran, bernyanyi, dan penggunaan media pembelajaran. Strategi tersebut diterapkan secara bergantian maupun terpadu sesuai dengan tema pembelajaran, tujuan kegiatan, serta kondisi dan kebutuhan anak. Strategi bercerita yang dilanjutkan dengan tanya jawab dan penggunaan media pembelajaran merupakan strategi yang paling sering digunakan dan menunjukkan respons positif dari anak berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak, mengenal kosakata, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana.

Dalam penerapannya, guru menghadapi beberapa hambatan, yaitu perbedaan kemampuan bahasa anak, rendahnya kepercayaan diri, kurangnya konsentrasi, penggunaan gawai di rumah, dan kurang optimalnya pendampingan orang tua. Hambatan tersebut menyebabkan sebagian anak masih memerlukan bimbingan dan motivasi agar berani berbicara serta mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut meliputi pemberian motivasi dan pujian, pendekatan individual, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, serta kerja sama dengan orang tua. Dengan demikian, pengembangan kemampuan bahasa anak dapat

dilakukan secara optimal melalui penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi, pendampingan sesuai kebutuhan anak, penggunaan media yang menarik, serta dukungan yang berkelanjutan antara guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihsanda, N. (2024). Metode bernyanyi: Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Intisabi*, 1(2), 103–112. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i2.15>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamidah Faid, Mais Asrorul.,(2020). *Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini Di Pos Paud Kemuning 56 Mumbulsari Jember*. JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education) Vol. 3 No, 2.
<https://pdfs.semanticscholar.org/1ac8/c61a737b8404b76cfdd4e47d40d15d61909f.pdf>
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>
- Rupnidah, R., & Suryana, D. (2022). Media pembelajaran anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.48199>
- Safriani, M., Habibi, M. M., Fahrudin, F., & Astini, B. N. (2022). Implementasi metode pembelajaran bercakap-cakap yang diterapkan guru PAUD pada anak kelompok B di TK Al-Ma'mun Mapak Indah Mataram tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1310–1314. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.757>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Cendana Herlina, Suryana Dadan.,(2022). *Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 6 No. 2. ISSN: 2549-8959 Hal. 775-776. <https://www.academia.edu/download/109624497/pdf.pdf>